

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang di selenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek keberibadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keberibadiannya dan potensi secara maksimal.<sup>1</sup> Pasal 1 ayat 14 Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”<sup>2</sup>

Pendidikan nasional secara yuridis bertujuan mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

---

<sup>1</sup> Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini: Dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 22.

<sup>2</sup> Tim Redaksi Pustaka Yustisia, *Perundangan tentang Kurikulum Sistem Pendidikan Nasional 2013* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2013), hal. 3.

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup> Anak usia dini adalah anak yang berumur 0 tahun atau sejak lahir hingga berusia kurang lebih delapan (0-8) tahun. Sementara itu, subdirektorat PAUD (pendidikan anak usia dini) membatasi pengertian istilah usia dini pada anak usia 0-6 tahun, yakni hingga anak menyelesaikan masa taman kanak-kanak. Pengertian seperti ini berarti mencakup anak-anak yang masih dalam asuhan orang tua, anak-anak yang berada dalam TPA (taman penitipan anak), kelompok bermain (*play group*), dan taman kanak-kanak.<sup>4</sup>

Anak usia 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang secara terminologi disebut sebagai anak usia pra sekolah (*golden age*), pada masa ini terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang dilakukan oleh lingkungan. Masa ini merupakan waktu untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, disiplin diri, nilai-nilai agama, konsep dini dan kemandirian. Dalam mewujudkan perkembangan yang optimal tersebut, anak berhak memperoleh pendidikan dan pembelajaran

---

<sup>3</sup> Darda Syahrizal dan Adi Sugiarto, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional & Aplikasinya* (Jakarta: Niaga Swadaya, 2013), hal. 110.

<sup>4</sup> Mbak Itadz, *Cerita Untuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hal. 1-2.

dalam rangka perkembangan peribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.<sup>5</sup>

Pendidikan anak harus dilakukan melalui tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, dan organisasi, keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting.<sup>6</sup> Anak memang harus diajarkan pendidikan sedini mungkin, pentingnya mencari ilmu dan mendapatkan ilmu, terdapat dalam hadis di bawah ini:

عَنْ أَبِي دَرْدَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ رِضَاعًا بِمَا صَنَعَ وَأَنَّ الْعَالِمَ لَيْسَتْغَفِرَ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَّاتَانِ فِي الْمَاءِ , وَ فَضَّلَ الْعَالِمَ عَلَى الْعِبَادِ كَفَضَّلَ الْقَمَرَ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ , وَ أَنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ لَمْ يَرْتُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَامًا , إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ , فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَ أَفِرِّ

(رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَ التِّرْمِذِيُّ)

*Artinya: "Dari Abu Darda' R.A, beliau berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga, dan sesungguhnya para malaikat meletakkan sayapnya bagi penuntut ilmu yang ridho terhadap apa yang ia kerjakan, dan sesungguhnya orang yang alim dimintakan ampunan oleh orang-orang yang ada di langit dan orang-orang yang ada di bumi hingga ikan-ikan yang ada di air, dan*

<sup>5</sup>Made Dwipurnama Sari, Dkk, *Penerapan Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Balok untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak*, (E-Jurnal PG PAUD: Universitas Ganesha, 2018), hal. 34-39.

<sup>6</sup>Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini( Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya)*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 56

*keutamaan yang alim atas orang yang ahli ibadah seperti keutamaan bulan atas seluruh bintang, dan sesungguhnya ulama' adalah pewaris para Nabi, dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan tidak mewariskan dirham, melainkan mewariskan ilmu, maka barang siapa yang mengabilnya maka hendaklah ia mengambil dengan bagian yang sempurna." (H.R At- Tirmidzi, Ahmad, Al-Baihaqi, Abu Daud dan Ad-Darimi)<sup>7</sup>*

Hadis di atas mempunyai makna tentang lima keutamaan orang menuntut ilmu, yaitu mendapatkan kemudahan untuk menuju surga; disenangi oleh para malaikat; dimohonkan ampun oleh makhluk Allah yang lain; lebih utama daripada ahli ibadah; dan menjadi pewaris Nabi. Karena pentingnya pendidikan anak usia dini, maka banyak orang tua yang mulai memasukkan anak-anaknya ke pendidikan formal PAUD.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, pendidikan anak dengan menciptakan suasana dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan melalui cara mengamati, meniru, dan

---

<sup>7</sup>Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi, Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 16.

bereksperimen yang berlangsung.<sup>8</sup> Salah satu aspek kemampuan dasar yang dikembangkan pada anak usia dini adalah bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif bagi kehidupan manusia yang dalam berbagai macam situasi, bahasa dimanfaatkan untuk menyampaikan sebuah gagasan berbagai hal baik yang dirasakan, dipikirkan, dialami, maupun diangankan oleh seseorang yang dituangkan secara lisan maupun tulis.<sup>9</sup>

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial membuat kedudukan bahasa menjadi hal yang sangat penting dalam interaksi antar sesama manusia, dengan bahasa akan mempermudah kelangsungan hidupnya. Bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi yang sangat penting untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat dan perasaan bagi manusia.<sup>10</sup> Melalui bahasa dapat memperoleh beberapa informasi yang penting yang diperlukan dalam kehidupan. Keterampilan berbahasa sangat dibutuhkan sejak dini, karena dalam dunia pendidikan bahasa memegang peran yang sangat penting. Kemampuan bahasa dan berbicara anak akan muncul saat penyampaian isi cerita dengan gambar sehingga kegiatan dapat direspon dan diaplikasikan dalam kehidupan

---

<sup>8</sup>Uswatun Hasanah dan Dian Eka Priyanto, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Origami*, (Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Vol. 5 No. 1, 2019), hal. 61-72

<sup>9</sup>Darda Syahrizal, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Aplikasinya* (Jakarta: Niaga Swadaya, 2013), hal. 67.

<sup>10</sup>Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 78.

sehari-hari. Diharapkan dengan kegiatan bercerita guru dapat memberikan penjelasan dan mengartikan maksud atau perintah yang ingin disampaikan.

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang paling sering digunakan oleh manusia, baik secara lisan maupun tulisan, penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari haruslah dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.<sup>11</sup> Pemberian pembelajaran bahasa dapat diterapkan sejak anak berusia 0 tahun sampai masa akhir dalam kehidupan. Permulaan pembelajaran bahasa pada anak adalah dimulai dari bahasa ibu atau bahasa yang digunakan di rumah. Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain, termasuk di dalamnya komunikasi yang luas seperti: tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomim, dan seni. Bagi anak prasekolah bahasa dapat digunakan untuk mengapresiasi keinginan mereka dan mengutarakan perasaan mereka. Jika dalam masa bayi, anak hanya menangis untuk mengutarakan perasaan, maka lain halnya pada anak prasekolah. Mereka dapat menggunakan kosa kata yang mereka miliki untuk mengutarakan perasaan serta emosi mereka. Hasil dari aktivitas berfikir anak akan

---

<sup>11</sup>Nur Rahmatul Azkiyah, *Pengaruh Mendengarkan Dongeng terhadap Kemampuan Bahasa pada Anak Prasekolah*, (Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol. 04 No. 02, 2016), hal. 123-139.

diapresiasikan dengan bahasa, dan berbagai perasaan yang melingkupi anak akan ditampilkan dengan kemampuan bahasanya pula. Vygotsky bahasa merupakan salah satu alat budaya yang paling penting dan perantara terjadinya semakin besar, bahasa didapatkan melalui proses belajar. Operasi-operasi mental diyakini mewujud dalam struktur bahasa dan perkembangan kognitif dihasilkan internalisasi bahasa sebagai berikut: pada awalnya pikiran dan bahasa berkembang sebagai dua sistem yang terpisah, sebelum usia sekitar dua tahun, anak menggunakan kata-kata secara sosial, hingga titik ini kognisi anak tidak terisi dengan bahasa, pada usia sekitar dua tahun, pikiran dan bahasa telah bergabung. Bahasa yang pada awalnya menyertai interaksi sosial diinternalisasi untuk memberikan suatu bahasa bagi pikiran, bahasa yang terinternalisasi ini kemudian dapat memandu tindakan-tindakan dan pikiran anak.

Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia, baik yang dihasilkan atau disampaikan secara lisan melalui isyarat yang dapat diperluas ke dalam bentuk tulisan, pengertian lainnya menjelaskan bahwa kemampuan bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain yang mencakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian seperti dengan

menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka. Termasuk di dalamnya adalah tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomin dan seni. Bahasa reseptif adalah kemampuan untuk menegerti, termasuk keterampilan visual (*reading, sign language comprehension*) dan auditori (*listening comprehension*). Bahasa eksperesif adalah kemampuan untuk memproduksi simbol komunikasi, luaran ini dapat juga berupa visual (*writing, signing*) atau auditori (*speech*).<sup>12</sup>

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang utama dan pertama kali dipelajari oleh anak dalam hidupnya. Perkembangan nyata yang terjadi pada anak usia dini pada umumnya, salah satunya adalah kemampuan berbahasa, karena dengan bahasa anak dapat berkomunikasi dengan teman dan orang lain di sekitarnya. Kualitas bahasa yang digunakan orang-orang yang dekat dengan anak akan mempengaruhi keterampilan anak dalam berbicara atau berbahasa dalam tahap perkembangan selanjutnya. Kemampuan bahasa dan berbicara anak akan muncul saat penyampaian isi cerita dengan gambar sehingga kegiatan dapat direspon dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan dengan kegiatan bercerita guru dapat memberikan penjelasan dan mengartikan maksud atau perintah yang ingin disampaikan.

---

<sup>12</sup>Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*, (Jakarta: EGC, 2013), hal. 12-13.



Namun dalam situasi saat ini, keterampilan berbicara kurang mendapatkan perhatian dalam proses pembelajaran, kebanyakan guru lebih memfokuskan pada keterampilan membaca dan menulis. Akibatnya perbendaharaan kata anak masih terbatas dan anak kurang mampu mengungkapkan gagasan atau ide ketika menjawab pertanyaan guru, bahkan anak juga merasa belum paham dengan apa yang dibicarakannya, serta berbicara tanpa disertai ekspresi wajah yang tepat.

Perkembangan bahasa anak usia prasekolah, usia 3 tahun memperlihatkan bahasa telegrafik, menggunakan kalimat singkat yang hanya mengandung informasi esensial. Kosakata pada anak usia 3 tahun terdiri dari sekitar 900 kata. Anak prasekolah dapat mencapai 10 sampai 20 kata baru per hari dan usia 5 tahun biasanya memiliki kosakata sebanyak 2100 kata.<sup>13</sup> Kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak. Kemampuan bahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lainnya sebab melibatkan kemampuan kognitif, sensori motor, psikologis, emosi dan lingkungan di sekitar anak.

Gangguan perkembangan yang sering dikeluhkan orang tua adalah keterlambatan bicara. Namun, anak dengan gangguan bicara dan bahasa terlambat kurang mendapat perhatian. Melihat sedemikian besar dampak yang

---

<sup>13</sup> Novan Ardy Wiyanti, *Manajemen PAUD Bermutu*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hal.61-62.

ditimbulkan akibat keterlambatan bahasa anak prasekolah, maka sangat penting untuk mengoptimalkan proses perkembangan bahasa periode ini. Optimalisasi perkembangan anak dapat dilakukan dengan cara menstimulasi kemampuan anak sesuai usianya. Stimulasi yang dapat diberikan pada anak dibawah 6 tahun untuk merangsang perkembangan bahasa dalam bentuk permainan, yang dianggap sebagai metode pembelajaran. Metode bercerita adalah cara penyampaian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita kepada anak.

Mendongeng atau bercerita adalah salah satu terapi bermain yang merupakan aktivitas yang sangat sesuai dengan perkembangan emosi anak-anak, kegiatan mendongeng dapat merangsang perkembangan bahasa anak.<sup>14</sup> Dongeng merupakan salah satu warisan atau tradisi budaya yang perlu kita lestarikan. Sejak bangun hingga menjelang tidur anak-anak dihadapkan pada televisi yang menyajikan beragam acara, mulai dari film kartun, komik, kuis, hingga sinetron. Semua itu akan berakibat baik jika pesan yang disampaikan adalah baik dan bermoral.

Dongeng adalah cerita sederhana yang tidak benar-benar terjadi, misalnya kejadian-kejadian aneh pada zaman dahulu. Dongeng juga berfungsi menyampaikan ajaran moral

---

<sup>14</sup> Etty Indriani, *Kesulitan Berbahasa dan Berbicara pada Anak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hal. 31-32.

dan juga menghibur.<sup>15</sup> Dongeng juga termasuk cerita tradisional, adalah cerita yang disampaikan secara turun-menurun. Suatu cerita tradisional dapat disebarkan secara luas ke berbagai tempat, kemudian, cerita itu disesuaikan dengan kondisi daerah setempat.

Menurut Siti Fadrijana Fitroh dan Evi Dwi Novita Sari, mendongeng atau aktivitas bercerita merupakan praktik budaya yang alamiah dan sangat baik diberikan sejak usia dini.<sup>16</sup> Kegiatan mendongeng atau bercerita adalah kegiatan menjelaskan kisah yang telah terjadi baik di masa kini maupun di masa zaman dahulu. Cerita yang diambil biasanya berdasarkan kisah nyata, sejarah maupun fiktif belaka. Kegiatan mendongeng sangat disenangi anak dikarenakan dalam bercerita anak diajak mengikuti dan berkhayal seolah-olah terlibat dalam cerita tersebut. Kegiatan mendongeng di Taman Kanak-kanak jarang sekali ditemukan dikarenakan kurangnya penguasaan guru dalam isi cerita yang didongengkan dan penguasaan guru dalam berekspresi ketika mendongeng.

Di TK Melati kabupaten Kepahiang ditemukan beberapa anak yang belum menguasai perbendaharaan kata bahasa Indonesia, dikarenakan sebagian anak berasal dari

---

<sup>15</sup> Hanafi, *Pembentukan Karakter Anak melalui Dongeng*, (Jurnal Pendidikan Karakter Vol. 3, No. 2, 2017), hal. 27-37.

<sup>16</sup> Siti Fadrijana Fitroh dan Evi Dwi Novita Sari, *Dongeng sebagai Media Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini*, (Jurnal PG-PAUD: Trunojaya Vol. 2 No. 2, 2015), hal. 97.

lingkungan rumah yang sangat kental berbahasa daerah asal anak dan tidak ada rangsangan dalam mengembangkan imajinasi anak untuk bercerita dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh manusia terutama bagi anak, karena bahasa merupakan alat dalam berkomunikasi antara satu orang dengan yang lain. Perkembangan bahasa memiliki beberapa aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Dari keempat aspek di atas, yang paling sering kita gunakan setelah mendengarkan adalah kemampuan menerima bahasa atau biasa juga kita kenal dengan istilah bahasa Indonesia.

Menurut Arviani Sari mengatakan bahasa adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk menerima dari apa yang didengar, didapatkan, disimpan sebagai wujud pemahaman dari berbagai pembelajaran di lingkungannya.<sup>17</sup> Hal ini sejalan dengan Farid Helmi Setiawan yang berpendapat bahwa perkembangan bahasa seorang anak tidak di peroleh dengan begitu saja, tetapi melalui imitasi rangsangan yang diberikan oleh lingkungan terdekat anak, yaitu orang tua, maka kewajiban orang tua dan orang dewasa lainnya yang berada didekat anak memberikan rangsangan

---

<sup>17</sup> Arviani Sari, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Ditinjau dari Aspek Sintaksis dan Pragmatik*, (Jurnal Kualitas Pendidikan Vol. 2 No. 2, 2021), hal. 103.

berbahasa anak salah satunya dengan membacakan cerita atau memperdengarkan cerita pada anak.<sup>18</sup>

Orang tua harus mampu menstimulasi kemampuan anak dalam mengungkapkan apa yang sebenarnya mereka inginkan, tanpa ada paksaan dari orang lain. Salah satu cara orang tua menstimulasi kemampuan bahasa anak adalah dengan cara memberikan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik anak. Taman kanak-kanak adalah merupakan ruda pada rentang usia 0-6 tahun untuk merangsang berbagai kemampuan yang dimiliki oleh anak.

Kemampuan anak pada usia dini, biasanya sudah mampu mengembangkan keterampilannya seperti mengekspresikan ide, perasaan, dan pemikirannya, disamping itu juga anak mampu memikat orang lain, anak juga dapat mengekspresikan setiap apa yang mereka pahami dengan berbagai cara, seperti bertanya, berdialog, bernyanyi, dan mendengarkan cerita dan juga bercerita sesuai dengan apa yang dialaminya. Oleh karena itu kata-kata serta tata bahasa dapat diajarkan pada anak sejalan dengan pencapaian keterampilan mereka untuk mengungkapkan buah pikiran serta gagasan yang ada dalam pikirannya.

---

<sup>18</sup>Farid Helmi Setiawan, *Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Model Pembelajaran Audio Visual Berbasis Android*, (Jurnal PG-PAUD: Trunajaya, Vol. 3 No. 2, 2016), hal. 93.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan mengingat perkembangan kemampuan berbahasa di taman anak-kanak sangatlah penting dan diperlukan dalam mengembangkan bahasa lisan pada anak, maka upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak adalah dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan komunikatif agar terciptanya suasana yang menyenangkan dan mampu mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar tersebut. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam memilih metode atau kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik tema yang diajarkan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis di TK Melati Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang, ternyata sebagian dari anak didik belum sepenuhnya memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Melalui penerapan metode mendongeng diharapkan dapat membantu anak secara efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Terdapat banyak cara untuk mengoptimalkan kemampuan berbahasa untuk anak usia dini salah satunya mendongeng yang bisa dijadikan salah satu alternatif untuk menstimulasi dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia anak.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka penulis mengemukakan suatu permasalahan dengan

merumuskan pertanyaan dasar sebagai berikut: apakah ada pengaruh kegiatan mendongeng terhadap kemampuan berbahasa Indonesia pada anak di TK Melati kabupaten Kepahiang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah tertera di atas maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh kegiatan mendongeng terhadap kemampuan berbahasa Indonesia pada anak di TK Melati kabupaten kepahiang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi penelitian selanjanya tentang pengaruh kegiatan mendongeng terhadap kemampuan bahasa anak usia dini, dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan.

#### **2. Manfaat Praktisi**

a. Manfaat bagi guru, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui mendongeng dan dapat menambah kosa kata bahasa Indonesia. Hal ini memudahkan guru untuk memahami kemampuan masing-masing anak. Guru mengetahui tingkat kesulitan dan kelemahan dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak.

- b. Manfaat bagi kepala sekolah. Kepala sekolah akan lebih yakin bahwa dengan menggunakan metode mendongeng guru dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak.
- c. Manfaat bagi penulis. Merupakan pengalaman berharga bagi penulis, menambah pengetahuan tentang kegiatan mendongeng dan kemampuan bahasa anak serta memungkinkan penelitian yang lebih baik.

